



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 1

Menelusuri Konsep Sejarah

SEJARAH INDONESIA
PAKET C SETARA SMA/MA





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 1

Menelusuri Konsep Sejarah

SEJARAH INDONESIA
PAKET C SETARA SMA/MA



Sejarah Indonesia Paket C Tingkatan V Modul Tema 1
Modul Tema 1 : Menelusuri Konsep Sejarah

- Penulis: Sulaiman Hasan, M.Pd./Anik Irawati, S.Pd.
- Diterbitkan oleh: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-
Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2018

iv+ 28 hlm + ilustrasi + foto; 21 x 28,5 cm

Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip flexible learning sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan pusat kurikulum dan perbukuan kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Desember 2017
Direktur Jenderal

Harris Iskandar

Modul Dinamis: Modul ini merupakan salah satu contoh bahan ajar pendidikan kesetaraan yang berbasis pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dan didesain sesuai kurikulum 2013. Sehingga modul ini merupakan dokumen yang bersifat dinamis dan terbuka lebar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing, namun merujuk pada tercapainya standar kompetensi dasar.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Petunjuk Penggunaan Modul 1.....	1
MODUL 1 MENELUSURI KONSEP SEJARAH.....	1
Pengantar Modul.....	2
UNIT 1 PENTINGNYA BELAJAR	3
PENUGASAN 1.....	6
UNIT 2 MANUSIA DAN SEJARAH	7
A. Manusia hidup dan berkegiatan dalam ruang dan waktu.....	8
B. Manusia hidup dalam perubahan dan keberlanjutan.....	9
C. Kehidupan manusia masa kini merupakan akibat dari perubahan di masa lalu.....	10
LATIHAN.....	11
RANGKUMAN.....	11
UNIT 3 BERPIKIR SEJARAH	12
A. Kemampuan Berpikir Kronologis.....	12
B. Kemampuan Berpikir Periodisasi.....	14
C. Kemampuan Berpikir Kausalitas.....	17
D. Kemampuan Berpikir Diakronis dan Sinkronik.....	20
E. Konsep.....	21
F. Teori.....	21
PENUGASAN.....	22
RANGKUMAN.....	22
PENILAIAN.....	23
KUNCI JAWABAN.....	24
Saran Referensi.....	27
Daftar Pustaka.....	27

MENELUSURI KONSEP SEJARAH



Petunjuk Penggunaan Modul 1

Sebelum mempelajari modul ini, bacalah petunjuk penggunaan modul berikut ini :

1. Bacalah dengan seksama tujuan pembelajaran untuk mengetahui apa yang akan diperoleh setelah mempelajari materi ini.
2. Modul ini memuat informasi tentang apa yang harus Anda lakukan untuk mencapai tujuan antara pembelajaran.
3. Pelajari dengan seksama materi tiap kegiatan belajar
4. Jika ada Anda mengalami kesulitan dalam mempelajari setiap materi, sebaiknya berkonsultasi pada tutor.
5. Kerjakan tugas dan/atau latihan yang terdapat pada akhir unit, diskusikan dengan teman untuk mengetahui kemungkinan jawaban benar.
6. Kerjakan soal-soal penilaian tanpa melihat kunci jawaban
7. Gunakan kunci jawaban untuk mengetahui skor penilaian Anda
8. Jika perolehan skor Anda minimal 70 maka Anda dinyatakan telah menguasai kompetensi pada modul ini dan Anda disilahkan melanjutkan ke modul berikutnya



Tujuan Yang Diharapkan Setelah Mempelajari Modul

Setelah mempelajari modul ini peserta didik dapat :

1. Menjelaskan pengertian sejarah
2. Menjelaskan pengertian konsep kronologis, diakronik, sinkronik, konsep ruang dan waktu dalam sejarah
3. Memahami penerapan cara berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, ruang dan waktu dalam merekonstruksi peristiwa sejarah



Pengantar Modul

Modul pertama ini akan membahas tentang pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah. Apa saja yang harus diketahui serta dipahami warga belajar tentang sejarah. Tentu saja hal pertama yang harus dipahami warga belajar adalah memahami apa yang dimaksud dengan sejarah dan apa saja ruang lingkup dalam ilmu sejarah ?

Berbicara mengenai sejarah berarti berbicara mengenai tiga dimensi; apa, kapan, dan di mana. **Apa** menunjuk kepada peristiwa yang terjadi di masa lampau; **kapan** menunjuk kepada waktu terjadinya peristiwa tersebut; sedangkan **dimana** menunjuk kepada tempat peristiwa itu terjadi. Ketiga dimensi ini merupakan kerangka sejarah. Tetapi pada perkembangan berikutnya, kerangka sejarah tidak hanya menyangkut pada tiga dimensi saja tetapi ditambah 3 (tiga) dimensi lagi, yaitu mengapa, siapa, dan bagaimana. **Mengapa** menunjuk kepada hubungan sebab akibat dari sebuah peristiwa sejarah yang terjadi, **siapa** menunjuk kepada siap saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa sejarah yang terjadi, dan yang terakhir adalah **bagaimana** yang menunjuk kepada bagaimana peristiwa sejarah itu bisa terjadi dan lebih menjelaskan tentang proses dari sebuah peristiwa yang terjadi.

Setiap bangsa di muka bumi ini mempunyai sejarahnya sendiri walaupun tidak semua bangsa mempunyai catatan tertulis. Melupakan sejarah sama dengan seseorang yang menderita "**hilang ingatan**". Mengenal diri berarti mengingat siapa kita kemarin dan hari-hari sebelumnya, sejak kita ada di bumi ini. Sejarah sekelompok orang entah itu kelompok keluarga, kelompok agama, atau bangsa adalah bagian dari "**identitas**" kelompok tersebut. Sejarah merupakan petunjuk tentang apa, siapa, manusia itu sebenarnya.

Oleh karena itu, kita tentunya sering mendengar istilah sejarah. Akan tetapi, apa sebenarnya pengertian sejarah dan ruang lingkup sejarah itu? Bagaimana seorang sejarawan merekonstruksi kembali masa lampau? Apa manfaat dan pentingnya kita belajar sejarah, baik sebagai individu anggota masyarakat, maupun bangsa? Marilah kita belajar pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah.

UNIT 1

PENTINGNYA BELAJAR

Sejarah mengajarkan pengalaman dan kebajikan terhadap umat manusia. Kita dapat mengetahui kesalahan-kesalahan manusia di masa lalu atau mengetahui kunci keberhasilan pendahulu kita. Mengetahui kelemahan dan kekurangan di masa silam berguna agar kita tidak lagi mengulangnya di masa sekarang dan masa mendatang.

Pada masa penjajahan belanda, banyak para pahlawan berperang melawan belanda. Misalnya, Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Cut Nyak Dien, Pattimura, dan lain-lain. Tetapi perlawanan mereka selalu gagal, belum bias membebaskan negeri kita dari penjajahan. Saat itu, Belanda menggunakan politik pecah belah, mengadu domba antar anak bangsa. Para pejuang belum bersatu untuk bersama-sama melawan Belanda.



Sehingga perjuangan para pahlawan belum berhasil. Hal inilah kemudian dijadikan pengalaman oleh bangsa Indonesia ketika mengobarkan perang kemerdekaan melawan penjajah pada tahun 1945. Bangsa Indonesia bersatu, berjuang dan berperang secara serentak di seluruh Indonesia. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh menjadi semboyan kita hingga saat ini. Inilah salah satu contoh pentingnya belajar sejarah. Dari contoh peristiwa tersebut, kita perlu belajar sejarah karena Sejarah mengajarkan kita untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, sejarah yang



ada tidak hanya tentang kebaikan tetapi ada juga keburukan yang ada, maka dari itu kita harus mengambil kebaikan dan menghilangkan keburukannya.

Contoh lain kenapa kita perlu belajar sejarah, misalnya tentang fenomena ikan louhan, bunga gelombang cinta, dan batu akik. **Pertama**, fenomena ikan louhan. Sekitar awal tahun 2000, kita masih ingat

ikan louhan menjadi ikan yang paling populer, jika sebelumnya ikan yang dianggap mahal adalah arwana, louhan menggantikannya sebagai primadona ikan akuarium saat itu. Harganya pun tinggi dari yang ratusan ribu bahkan sampai ratusan juta. Selain benjolan nonong di kepala yang tampak unik, konon yang membuat mahal itu corak pada tubuh (sisik) ikan yang bisa membuat

aksara tertentu. Fenomena ikan louhan lambat laun menghilang diganti sebuah tanaman.



Kedua, fenomena bunga gelombang cinta atau *anthurium*. Bunga jenis *anthurium* ini pernah “ngetop” dan diburu banyak penyuka tanaman hias, meski harganya bisa sampai puluhan juta rupiah. Kini, bunga yang akar dan urat daunnya memesonakan banyak orang itu, tidak lagi menjadi buruan karena orang

ramai membudidayakannya sehingga tak sulit lagi mendapatkannya. Harganya turun sekali. Dulu baru mekar daunnya, langsung dibeli orang, Pada kurun 2000 - 2008, para pedagang tanaman hias pernah mengeruk jutaan rupiah dari gelombang cinta. Waktu itu jangankan sudah mekar, bijinya saja sudah mahal, Biji anthurium sebesar biji jagung, biasa dijual antara Rp 5.000 hingga Rp. 10.000, namun jika tumbuh sampai setidaknya memiliki lima hingga tujuh lembar daun, tanaman hias ini bisa dijual hingga Rp 1.500.000. Saya tidak paham mengapa waktu itu bunga Gelombang Cinta tiba-tiba diburu orang bak berlian saja, padahal manfaat tanaman asal Solo, Jawa Tengah itu, nyaris sama dengan tanaman hias lainnya, kecuali mungkin khasiatnya dalam membuat pria lebih perkasa. Tapi sekarang bijinya sudah tidak ada yang cari. Orang mau simpel saja, langsung yang ada daunnya, Anthurium berdaun pun tidak lagi dihargai jutaan rupiah, bahkan yang berdaun lima sampai tujuh daun pun dibeli cukup dengan Rp100.000.

Ketiga, fenomena batu akik. Masih ingat ketika tiba-tiba semua orang demam batu akik pada awal tahun 2015? Dari kalangan selebritis, pejabat sampai tukang becak tiba-tiba semua “ngurusin” batu akik. Harga batu akik sempat melonjak tajam, bahkan mencapai milyaran Rupiah. Namun tidak lama setelah lebaran tahun 2015, mendadak batu akik jadi tidak terlalu banyak diminati



lagi, harga batu akik terjun bebas dan membuat para kolektor panik. Bayangkan betapa ruginya orang yang membeli batu akik sebelum lebaran seharga satu milyar rupiah, kemudian ketika hendak menjualnya setelah lebaran ternyata harganya sudah merosot tajam hingga hanya laku dijual satu juta rupiah saja (<https://www.zenius.net/blog/14435/untuk-apa-belajar-sejarah> unduh tgl 17 Januari 2018). Ketiga contoh peristiwa di atas merupakan *economic bubble* atau gelembung ekonomi. Economic bubble adalah sebuah fenomena ekonomi dimana harga suatu “barang” yang berangsur-angsur naik terus-terusan dengan sangat cepat sehingga membuat banyak pelaku ekonomi berlomba-lomba untuk membeli barang tersebut, untuk kemudian dijual kembali dengan harapan mendapatkan selisih harga yang besar. Nah, harga suatu barang bisa tiba-tiba naik dan hal itu membuat banyak orang mencoba mengambil keuntungan ekonomi dengan membeli barang-barang tersebut. Biasanya fenomena cukup menghebohkan di masyarakat sampai-sampai seringkali ada ajakan: “Ayo buruan beli, mumpung harganya masih segini! Kalo harganya udah makin mahal, bisa langsung kita jual lagi. Jangan takut kalo barang ini gak bisa dijual, barang ini lagi laku banget, bahkan harganya akan naik terus!”. Fenomena kenaikan harga ini disebut “gelembung” untuk satu alasan. Yang namanya GELEMBUNG ya akan naik dengan mencolok, dan pasti pecah ketika sudah tinggi. Nah, tidak ada harga yang naik selamanya. Pada suatu titik, gelembung kenaikan harga ini akan pecah, artinya harga yang melambung juga akan merosot tajam seiring dengan kejenuhan pasar. Jadi, jangan latah karena tidak ada harga yang naik selamanya.

Dari dua contoh peristiwa sejarah di atas, akhirnya kita bisa memahami tentang pentingnya belajar sejarah diantaranya; (1) kita harus menjaga persatuan dan kesatuan, tidak terpengaruh oleh ajakan, berita-berita, dan tindakan seseorang atau kelompok yang mengarah kepada memecah belah persatuan bangsa. Apalagi sekarang banyak berita HOAX melalui media social yang mengarah kepada memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. (2) kita tidak latah terhadap fenomena di masyarakat, seperti fenomena ikan louhan, tanaman gelombang cinta, dan batu akik sehingga kita akan selalu berhati-hati dalam bertindak.

Anda sudah tahu begitu pentingnya belajar sejarah. Kemudian, apa yang dimaksud dengan sejarah. Secara umum sejarah didefinisikan sebagai kejadian yang berlangsung terhadap waktu lampau yang disusun didasarkan peninggalan-peninggalan beragam peristiwa.

PENUGASAN 1

Tujuan

Penugasan ini bertujuan :

1. Warga belajar dapat memahami sejarah melalui beberapa literature
2. Warga belajar dapat membuat pengertian sejarah menurut versinya sendiri

Media

Penyelesaian tugas dapat menggunakan media cetak dan non cetak, misalnya buku-buku, makalah, dan internet.

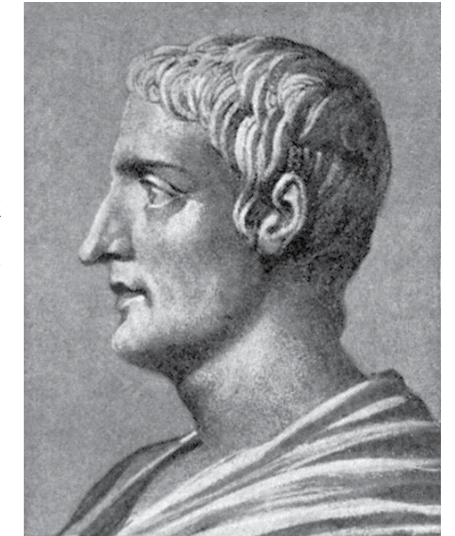
Langkah-langkah

1. Bacalah beberapa literatur (cetak, non cetak) tentang pengertian sejarah menurut beberapa tokoh
2. Tuliskan pengertian sejarah menurut beberapa tokoh
3. Buatlah kesimpulan atau pengertian sejarah menurut versi Anda sendiri **RANGKUMAN**
4. sejarah didefinisikan sebagai kejadian yang berlangsung terhadap waktu lampau yang disusun didasarkan peninggalan-peninggalan beragam peristiwa
5. Dengan belajar sejarah maka kita dapat mengetahui kesalahan-kesalahan manusia di masa lalu atau mengetahui kunci keberhasilan pendahulu kita. Mengetahui kelemahan dan kekurangan di masa silam berguna agar kita tidak lagi mengulanginya di masa sekarang dan masa mendatang. Begitupula dengan mengetahui kunci keberhasilan para pendahulu maka kita dapat menggunakannya untuk mencapai keberhasilan di masa sekarang dan akan datang

UNIT 2

MANUSIA DAN SEJARAH

Kata sejarah diambil dari *syajarah* (bahasa Arab) yang berarti pohon. Dalam bahasa Inggris *history* yang berasal dari Yunani *historia* yang berarti inkuiri (*inquiry*), wawancara (*interview*), interogasi dari seorang saksi mata dan juga laporan mengenai hasil-hasil tindakan itu. Dari bahasa Yunani istilah *historia* masuk ke bahasa-bahasa lain, terutama melalui perantaraan bahasa Latin. Dalam bahasa Latin, maknanya masih sama seperti dalam bahasa Yunani. Tekanannya lebih pada pengamatan langsung, penelitian, dan laporan-laporan hasilnya (Sjamsudin 2012:1-3).



Tacitus (69-96?) seorang sejarawan pada masa Romawi menggunakan istilah *historia* untuk judul bukunya *Historiae*. Di dalam buku itu Tacitus menulis laporan-laporan hasil pengamatannya secara pribadi. Selain itu dia juga menulis laporan-laporan mengenai periode lebih awal (14-68 M) yang diberinya judul *Annales* (Sjamsudin 2012:2). Pada masa ini *historia* belum digunakan untuk menunjukkan peristiwa di masa lampau.

Dalam perkembangannya, konsep *history* (sejarah) mendapat suatu pengertian baru setelah terjadi percampuran antara penulisan kronikel yang ketat secara kronologis dan narasi-narasi sejarah yang bebas. Pada abad pertengahan hal itu dikenal dengan biografi yang juga disebut *vitae*. Kelak penulisan biografi, khususnya biografi orang besar, menyebabkan sejarawan Inggris Thomas Carlyle (1841) mengatakan bahwa sejarah sebagai 'riwayat hidup orang-orang besar atau pahlawan' semata. Tanpa mereka tidak ada sejarah.

Namun, sejarah memang tidak hanya untuk orang-orang/individu tertentu (orang-orang besar), seperti Socrates, Julius Caesar, Gajah Mada, Napoleon, Soekarno. Sejarah juga membahas kelompok masyarakat. Dalam hal ini manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejarah merupakan ilmu tentang manusia. Namun, juga bukan cerita tentang masa lalu manusia secara keseluruhan. Demikian pula dengan manusia yang menjadi obyek penelitian antropologi ragawi, seperti hasil penelitian Steve Olson dalam *Mapping Human History* (2006) yang berhasil melacak asal usul manusia modern di empat benua dan penyebarannya di seluruh dunia selama lebih dari 150.000 tahun silam. Hal tersebut bukanlah sejarah.

Manusia dan sejarah tidak dapat dipisahkan, sejarah tanpa manusia adalah khayal. Manusia dan sejarah merupakan kesatuan dengan manusia sebagai subyek dan obyek sejarah. Bila manusia dipisahkan dari sejarah maka ia bukan manusia lagi, tetapi sejenis makhluk biasa, seperti hewan (Ali 2005:101).

Di sini ingatan manusia memegang peranan penting. Ingatan itu digunakan manusia untuk menggali kembali pengalaman yang pernah dialaminya. Mengingat berarti mengalami lagi, mengetahui kembali sesuatu yang terjadi di masa lalu. Namun ingatan manusia terbatas sehingga perlu alat bantu yaitu tulisan yang berfungsi untuk menyimpan ingatannya. Dengan tulisan, manusia mencatat pengalamannya. Pengalaman yang dialami manusia, dituturkan kembali dengan menggunakan bahasa (Ali 2005:101).

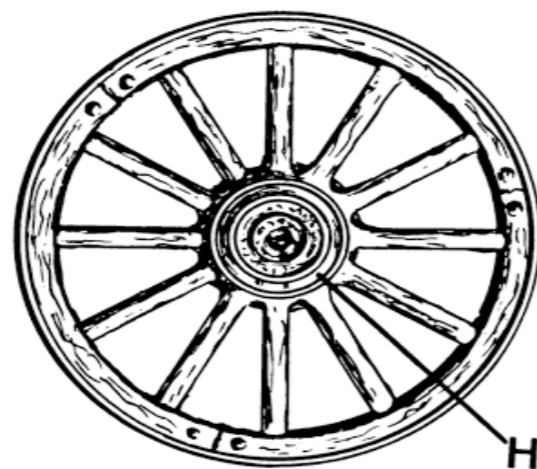
Sejarah merupakan pengalaman manusia dan ingatan manusia yang diceritakan. Dapat dikatakan bahwa manusia berperan dalam sejarah yaitu sebagai pembuat sejarah karena manusia yang membuat pengalaman menjadi sejarah. Manusia adalah penutur sejarah yang membuat cerita sejarah sehingga semakin jelas bahwa manusia adalah sumber sejarah (Ali 2005:102)

A. Manusia hidup dan berkeaktivitas dalam ruang dan waktu

Dalam ilmu sejarah, manusia dalam kegiatan dengan masyarakat atau bangsanya merupakan kajian utama. Sejarah membahas aktivitas manusia pada masa lalu. Namun, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bukan berarti sejarah membahas aktivitas manusia secara keseluruhan. Kisah manusia tersebut berkaitan dengan kehidupan manusia yang berkreasi dalam menghadapi kehidupannya.

Kisah manusia tersebut dibatasi oleh waktu dan ruang, serta tempat manusia itu berada. Dari sudut pandang waktu kreativitas manusia pada masa lampau berbeda dengan kreativitas manusia pada masa kini. Demikian halnya dengan ruang. Pemahaman tentang ruang dan waktu diperlukan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kronologis.

Dalam hal kreativitas manusia pada masa lampau misalnya bagaimana manusia pada zaman batu makan, minum, berpakaian serta melakukan perjalanan menjadi pengalaman yang diwariskan bagi masa-masa sesudahnya.



Gambar. 1 Jari-jari roda klasik dengan hub dan rim besi, digunakan pada sekitar tahun 500 SM (Zaman besi) dan digunakan di Eropa sampai abad ke-20 (sumber: [www. neody2.blogspot.com](http://www.neody2.blogspot.com))

Sebagai contoh adalah bagaimana kreativitas manusia untuk melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain.

Pada awalnya manusia menggunakan tenaganya sendiri dengan berjalan kaki. Lalu mereka memanfaatkan tenaga hewan, misalnya kuda untuk melakukan perjalanan. Seiring perjalanan waktu dan perkembangan teknologi sebagai hasil kreativitas manusia, mereka menggunakan sarana perahu di air dengan bantuan angin untuk melakukan perjalanan.

Kreativitas lainnya adalah penemuan roda yang pada awalnya digunakan untuk memindahkan barang. Mereka lalu menggunakan tenaga hewan sebagai penariknya. Selanjutnya, mereka menemukan suatu alat yang mengubah air menjadi uap untuk dijadikan tenaga penggerak (motor). Demikian seterusnya hingga mereka menemukan tenaga penggerak lain berupa bahan bakar minyak.

B. Manusia hidup dalam perubahan dan keberlanjutan

Selain membahas manusia atau masyarakat, sejarah juga melihat hal lain yaitu waktu. Waktu menjadi konsep penting dalam ilmu sejarah. Sehubungan dengan konsep waktu, dalam ilmu sejarah menurut Kuntowijoyo (2001: 14-15) meliputi perkembangan, keberlanjutan/kesinambungan, pengulangan dan perubahan.

Disebut mengalami perkembangan apabila dalam kehidupan masyarakat terjadi gerak secara berturut-turut dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Perkembangan terjadi biasanya dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Misalnya adalah perkembangan demokrasi di Amerika yang mengikuti perkembangan kota. Pada awalnya masyarakat di Amerika tinggal di kota-kota kecil. Di kota-kota kecil itulah tumbuh dewan-dewan kota, tempat orang berkumpul. Dari kota-kota kecil mengalami proses menjadi kota-kota besar hingga menjadi kota metropolitan. Di sini, demokrasi berkembang mengikuti perkembangan kota (Kuntowijoyo 2001:14).

Kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Misalnya pada masa kolonial, kebijakan pemerintah kolonial mengadopsi kebiasaan lama, antara lain dalam menarik upeti raja taklukan, Belanda meniru raja-raja pribumi (Kuntowijoyo 2001: 15).

Sementara itu disebut pengulangan apabila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi pada masa berikutnya, misalnya menjelang presiden Soekarno jatuh dari kekuasaannya pada tahun 1960-an banyak terjadi aksi dan demonstrasi, khususnya yang dilakukan oleh para mahasiswa. Demikian halnya menjelang presiden Soeharto jatuh pada 1998, juga banyak terjadi aksi dan demonstrasi.

Sedangkan dikatakan perubahan apabila dalam masyarakat terjadi perkembangan secara besar-besaran dalam waktu yang relatif singkat. Perubahan terjadi karena adanya pengaruh dari luar. Misalnya gerakan nasionalisme di Indonesia sering dianggap sebagai kepanjangan dari gerakan romantik di Eropa.

Berhubungan dengan konsep waktu ini lah dikisahkan kehidupan manusia pada masa lalu. Masa lalu merupakan sebuah masa yang sudah terlewati. Namun, masa lalu bukanlah suatu masa yang terhenti dan tertutup. Masa lalu bersifat terbuka dan berkesinambungan sehingga dalam sejarah, masa lalu manusia bukan demi masa lalu itu sendiri. Segala hal yang terjadi di masa lalu dapat dijadikan acuan untuk bertindak di masa kini dan untuk meraih kehidupan yang lebih baik di masa datang.

C. Kehidupan manusia masa kini merupakan akibat dari perubahan di masa lalu

Cicero, seorang filsuf Romawi mengungkapkan bahwa barang siapa yang *tidak mengenal sejarahnya* akan tetap menjadi anak kecil. Kemudian sejarawan Sartono Kartodirdjo menambahkan barangsiapa yang lupa sama sekali akan masa lampainya dapat diibaratkan seperti mereka yang sakit jiwa (Kartodirdjo 1992:23).

Kedua ungkapan tersebut benar adanya. Seperti yang disebutkan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa mereka yang lupa akan masa lampainya itu telah kehilangan identitas dan oleh karena itu dapat membahayakan masyarakat di sekitarnya. Hal itu disebabkan karena kelakuannya yang mungkin sudah tidak menentu dan terlepas dari norma-norma atau nilai-nilai hidup yang berlaku di masyarakat (Kartodirdjo 1992:23).

Peristiwa sejarah yang terjadi adalah sebuah perubahan dalam kehidupan manusia. Sejarah mempelajari aktivitas manusia dalam konteks waktu. Perubahan yang terjadi pada masa lalu mempengaruhi kehidupan masa kini. Perubahan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Masa lalu merupakan masa yang telah dilalui oleh suatu masyarakat selalu berkaitan dengan konsep-konsep dasar berupa waktu dan ruang.

Berkaitan dengan peristiwa sejarah yang merupakan perubahan dalam kehidupan manusia di masa lalu, John Dewey (1959) menganjurkan bahwa dalam penulisan sejarah harus menulis masa lampau dan sekarang. Sejarah harus bersifat instrumental dalam memecahkan masalah masa kini atau sebagai pertimbangan program aksi masa kini. Dengan kata lain John Dewey menyarankan bahwa sejarah harus dapat memecahkan masalah masa kini.

Ungkapan bahwa sejarah harus dapat memecahkan persoalan pada masa kini menjadi semakin jelas jika kita melihat situasi pada masa kini. Misalnya bencana banjir di beberapa

kota di Indonesia. Apakah peristiwa itu berdiri sendiri terlepas dari apa yang terjadi di masa lalu? Atau memiliki kaitan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat? Mungkin saja ada sebuah wilayah yang dahulu bebas dari banjir tetapi pada masa kini menjadi wilayah yang rawan banjir dan menjadi langganan banjir. Sehubungan dengan hal tersebut kita dapat menelusuri perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Perubahan yang terjadi pada masa lalu memberikan pengaruh pada kehidupan masa kini.

LATIHAN

1. Jelaskan hubungan manusia dalam berkeaktivitas dalam ruang dan waktu
2. Jelaskan hubungan akibat dimasa lalu dengan masa kini
3. Buatlah tulisan cerita (sejarah) perubahan kampung Anda mulai semasa Anda usia 7 tahun sampai dengan sekarang

RANGKUMAN

1. Sejarah merupakan pengalaman manusia dan ingatan manusia yang diceritakan.
2. Manusia berperan dalam sejarah yaitu sebagai pembuat sejarah karena manusia yang membuat pengalaman menjadi sejarah, dan manusia adalah penutur sejarah yaitu yang membuat cerita sejarah (sumber sejarah).
3. Kisah manusia tersebut dibatasi oleh waktu dan ruang, serta tempat manusia itu berada. Dari sudut pandang waktu, kreativitas manusia pada masa lampau berbeda dengan kreativitas manusia pada masa kini. Demikian halnya dengan ruang. Pemahaman tentang ruang dan waktu diperlukan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kronologis.
4. Perubahan yang terjadi pada masa lalu mempengaruhi kehidupan masa kini. Perubahan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Masa lalu merupakan masa yang telah dilalui oleh suatu masyarakat selalu berkaitan dengan konsep-konsep dasar berupa waktu dan ruang.

UNIT 3

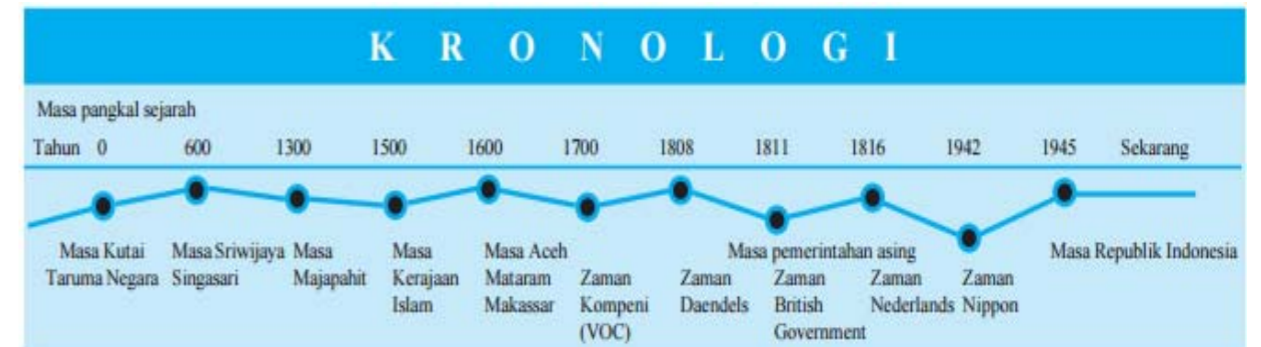
BERPIKIR SEJARAH

Unit ketiga ini membahas tentang kemampuan berpikir yang dihasilkan dalam pembelajaran sejarah, yaitu kemampuan berpikir kronologis, kemampuan periodisasi, kemampuan berpikir kausalitas, dan kemampuan berpikir diakronik dan sinkronik. Seluruh kemampuan berpikir ini, tidak hanya sangat diperlukan untuk memahami suatu peristiwa sejarah, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami peristiwa pada masa kini maupun yang akan datang.

A. Kemampuan Berpikir Kronologis

Kronologis mengandung arti pengetahuan tentang urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa. Pengetahuan ini sangat penting dalam pelajaran sejarah yang senantiasa menekankan perlunya mengurutkan seluruh kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktunya, yakni menempatkan kejadian atau peristiwa yang terjadi lebih dahulu daripada yang terjadi kemudian. Sebagai contoh: peristiwa yang terjadi pada tahun 1945 lebih didahulukan dari pada peristiwa yang terjadi pada tahun 1946, atau peristiwa yang terjadi pada bulan Januari lebih didahulukan daripada peristiwa yang terjadi pada bulan Februari, atau peristiwa yang terjadi pada hari Senin lebih didahulukan daripada peristiwa yang terjadi pada hari Selasa, atau peristiwa yang terjadi pada jam 8 lebih didahulukan daripada peristiwa yang terjadi pada jam 9.

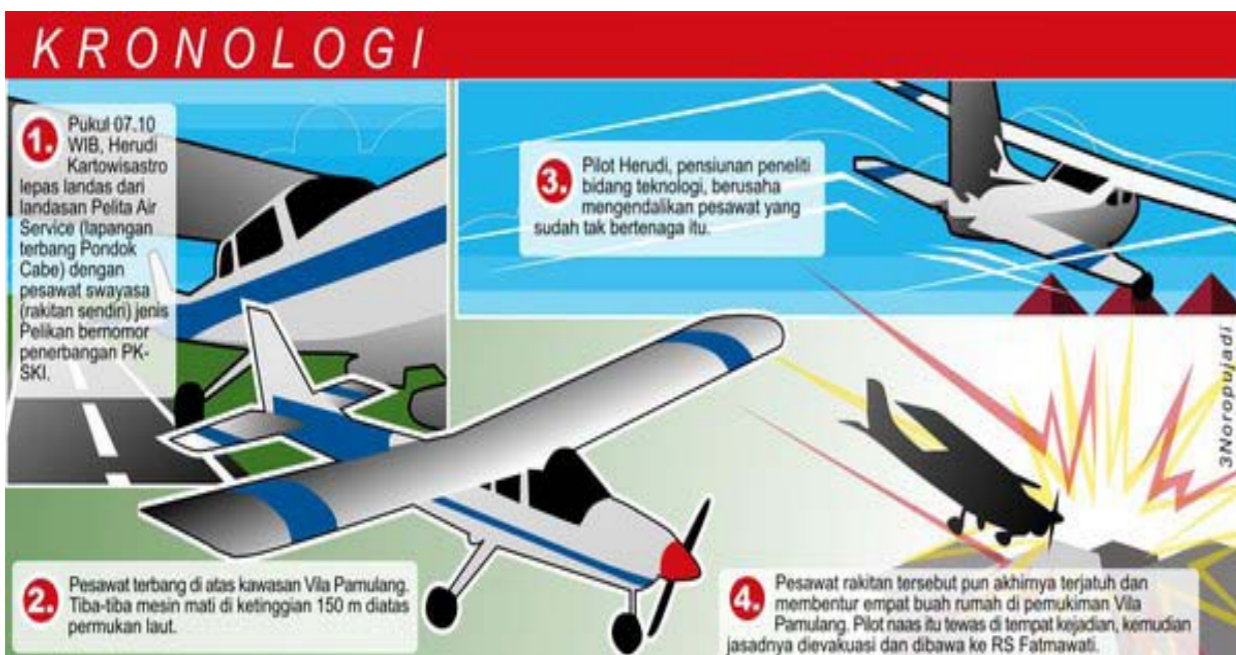
Meski kemampuan berpikir kronologis merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sejarah, namun sejarah tidak dapat disamakan dengan kronik. Pengertian kronik adalah catatan peristiwa menurut urutan waktu kejadiannya. Di dalam kronik hanya dilakukan pencatatan terhadap peristiwa tanpa mempedulikan keterkaitan antara peristiwa yang pertama dengan yang kedua dan selanjutnya. Sementara kronologi sangat menekankan keterkaitan antara peristiwa yang pertama dengan yang kedua dan selanjutnya.



Sumber: https://www.google.co.id/search?biw=1366&bih=637&tbm=isch&sa=1&q=contoh+kronologi+sejarah+indonesia&og=contoh+kronologi+sejarah+indonesia&gs_l=psy-ab.3..0j0i24k1.195706.197523.0.198264.9.9.0.0.0.219.974.7j1j1.9.0....0...1.1.64.psyab..1.8.877...0i7i30k1j0i13k1.0.w8CjcygdDo8#imgdii=1aBNWDJSLJKFmM:&imgcr=ZWBNeY07JSwhDM

Kronologi memberikan gambaran waktu yang bersifat linear, yakni waktu yang bergerak dari belakang ke depan, atau waktu yang bergerak dari kiri ke kanan, atau waktu yang bergerak dari titik awal hingga mencapai titik akhir. Oleh karena itu, gerakan waktu bersifat progresif karena memandang perjalanan waktu sebagai proses perkembangan menuju kemajuan. Dalam pandangan waktu yang bersifat linear dan progresif tersebut, pergerakan waktu dibagi menjadi tiga dimensi waktu yaitu masa lalu, masa kini dan masa depan. Di antara dimensi waktu itu, sejarah mempelajari peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Namun, peristiwa masa lalu dalam sejarah mempunyai keterkaitan dengan masa kini dan masa depan. Keterkaitan ketiga dimensi waktu itu berada dalam kerangka berpikir kausalitas yang akan dijelaskan pada bagian yang lain dalam modul ini.

Kebalikan dari berpikir kronologis adalah berpikir anakronistik. Bila berpikir kronologis mengurut peristiwa berdasarkan urutan waktu kejadiannya, maka **anakronisma** cara berpikir yang mencampurkan atau memutarbalikan urutan peristiwa sehingga memberikan pemahaman yang salah. Cara berpikir anakronistik menyalahi gambaran waktu sebagai proses yang bergerak menurut garis lurus dari awal hingga akhir. Gerakan waktu secara matematis diukur dengan detik, menit dan jam. Satuan ukuran waktu yang lebih besar adalah hari, minggu, bulan, tahun, windu, dasawarsa, dan abad. Anakronistik menempatkan kejadian atau peristiwa yang terjadi lebih dahulu di belakang kejadian atau peristiwa yang terjadi kemudian. Sebagai contoh: peristiwa yang terjadi pada tahun 1942 lebih didahulukan dari pada peristiwa yang terjadi pada tahun 1941, atau peristiwa yang terjadi pada bulan



Februari lebih didahulukan daripada peristiwa yang terjadi pada bulan Januari, atau peristiwa yang terjadi pada hari Selasa lebih didahulukan daripada peristiwa yang terjadi pada hari Senin, atau peristiwa yang terjadi pada jam 9 lebih didahulukan daripada peristiwa yang terjadi pada jam 8.

B. Kemampuan Berpikir Periodisasi

Periodisasi adalah pembagian waktu menurut zamannya. Istilah periodisasi dalam bahasa Indonesia sepadan dengan penzamanan atau pembabakan. Ketiga istilah ini (periodisasi, penzamana dan pembabakan) mempunyai pengertian yang sama, yakni pembagian waktu menurut zamannya.

Kata periodisasi berasal dari kata periode. Dalam bahasa Indonesia, kata periode mempunyai tiga pengertian:

1. kurun waktu,
2. lingkaran waktu, dan
3. masa.

Ketiga pengertian ini mengandung arti yang sama yakni berkaitan dengan dimensi waktu. Oleh karena itu memahami periode menjadi sangat penting dalam belajar sejarah karena dimensi waktu merupakan sesuatu yang paling mendasar dalam ilmu sejarah. Periodisasi dalam ilmu sejarah berfungsi untuk menyusun sistematika dalam penulisan sejarah.

Periodisasi diberikan berdasarkan *caesuur* atau pembagian waktu yang diberikan. Pemberian *caesuur* diberikan oleh para pujangga untuk historiografi tradisional, dan sejarawan untuk historiografi modern. Keduanya mempunyai perbedaan sebagai berikut: Dalam historiografi tradisional suatu zaman diberi nama menurut seorang raja yang memerintah, atau dinasti yang memerintah, atau nama kerajaannya. Sebagai contoh masa Raja Hawam Wuruk dalam sejarah Kerajaan Majapahit, Masa dinasti atau wangsa Syailendra dalam sejarah Kerajaan Mataram Hindu yang mendirikan Candi Borobudur, atau sejarah kota Makasar pada masa Kesultanan Gowa. Dalam historiografi modern, pembagian waktu diberikan berdasarkan penamaan kurun waktu, misalnya periodisasi dalam sejarah Eropa yang dibagi menjadi tiga zaman, yaitu zaman kuno, zaman pertengahan dan zaman modern. Pembagian ini diberikan oleh Christophorus Cellarius (1638-1707), seorang ahli sejarah klasik Eropa berkebangsaan Jerman yang hidup pada abad ke-17. Dialah yang membagi sejarah Eropa menjadi zaman kuno, pertengahan, dan modern. Setiap periode diberikan batasan waktu 500 tahun. Berdasarkan pembagian waktu ini maka zaman kuno Eropa berlangsung antara tahun 500 hingga tahun 1000, zaman pertengahan Eropa berlangsung antara tahun 1000 hingga tahun 1500, dan zaman modern Eropa berlangsung mulai dari tahun 1500 hingga sekarang.

Pembulatan waktu yang dilakukan Cellarius dalam periodisasinya bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam memahami perjalanan sejarah bangsa Eropa menuju bangsa yang modern. Di samping pembulatan tahun, para sejarawan juga menggunakan pembulatan berdasarkan abad. Sementara satu abad berjumlah 100 tahun. Oleh karena itu pembulatan waktu berdasarkan abad memahami sejarah suatu bangsa dalam kurun waktu setiap seratus tahun. Sebagai contoh dalam historiografi Barat dikenal periodisasi yang membagi periodisasi menjadi periode Reformasi – Protestan untuk sejarah Eropa pada abad ke-16, periode Rasionalisme untuk sejarah Eropa pada abad ke-17, periode Pencerahan atau *Aufklärung* untuk sejarah Eropa pada abad ke-18, dan periode Romantisme-Nasionalisme untuk sejarah Eropa pada abad ke-19.

Periodisasi juga diberikan para sejarawan Indonesia. Pada tahun 1957 para sejarawan Indonesia membagi sejarah Indonesia menjadi enam periode, yaitu;

1. Jaman Prasejarah Indonesia,
2. Jaman Kuno,
3. Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia,
4. Abad Kesembilanbelas,
5. Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda, dan
6. Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia. Setiap periode tersebut berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Jaman prasejarah berlangsung sebelum abad masehi, jaman kuno berlangsung dari awal abad Masehi hingga tahun 1500, jaman pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam berlangsung dari tahun 1500 hingga tahun 1800, abad kesembilan belas berlangsung dari tahun 1800 hingga tahun 1900, jaman kebangkitan nasional dan masa akhir Hindia Belanda berlangsung dari tahun 1900 hingga 1942, dan jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia berlangsung dari tahun 1942 hingga sekarang.

Periodisasi sejarah Indonesia yang diberikan para sejarawan Indonesia tersebut merupakan penggabungan dari pembulatan tahun dan pembulatan abad serta peristiwa-peristiwa politik yang dinilai sangat penting, seperti tahun 1942, yaitu awal penjajahan Jepang di Indonesia yang menandai berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia.

Periodesasi

Menurut Desmita periodesasi terbagi beberapa bagian:

2. Masa bayi (0 – 2 tahun pertama)
3. Masa anak-anak (2 – 13/14 tahun)
 - Anak-anak awal (2 – 5 tahun)
 - Masa pertengahan dan akhir anak-anak (6 tahun sampai hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual (puberitas))
4. Masa remaja
 - Remaja awal (15 – 18 tahun = remaja pertengahan)
 - Remaja akhir (18 – 21 tahun)
5. Masa dewasa dan tua
 - Dewasa awal (20 – 40/45 tahun)
 - Dewasa pertengahan (40/45 – 65 tahun)
 - Dewasa lanjut/masa tua (65 – meninggal)

Contoh periodesasi diri.
Sumber : Wikipedia.co.id

Contoh Periodisasi Sejarah Indonesia	
... - 400	Zaman prasejarah Indonesia
400 - 1500	Zaman pengaruh Hindu-Budha dan Pertumbuhan Islam
1500 - 1670	Zaman kerajaan Islam dan masuknya pengaruh Barat serta VOC
1670 - 1800	Masa penjajahan oleh VOC
1800 - 1811	Masa pemerintahan Herman W. Daendels
1811 - 1816	Masa pemerintahan Thomas Stamford Raffles (Inggris)
1816 - 1830	Masa pemerintahan Komisaris Jendral dan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda
1830 - 1870	Sistem tanam paksa oleh Gubernur Jendral Van den Bosch
1870 - 1942	Sistem ekonomi liberal kolonial dan politik etis
1908 - 1942	Masa Pergerakan Nasional
1942 - 1945	Masa pendudukan Jepang
1945 - 1949	Perjuangan mempertahankan kemerdekaan
1949 - 1950	Masa pemerintahan RIS
1950 - 1959	Penerapan Sistem Liberal Parlementer
1959 - 1966	Masa Demokrasi Terpimpin
1966 - 1998	Masa Orde Baru
1998 - kini	Era Reformasi

Sumber: https://www.google.co.id/search?q=contoh+periodisasi+sejarah+indonesia&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiYveDp9IfXAhWHLI8KHai9DVIQ_AUICygC&biw=1366&bih=637#imgrc=FwixuYLS07z23M

Dalam sejarah politik ada kebiasaan membuat periodisasi berdasarkan pemilihan *caesuur* pada tahun peristiwa penting, antara lain akhir perang, awal revolusi, awal suatu pemerintahan, dan lain sebagainya. Periodisasi seperti ini membuktikan bahwa ide pentingnya peranan perang, diplomasi, dan peristiwa penting lain sangat menonjol. Jadi dominasi sejarah politik dan perang sangat menentukan. Sebagai contoh adalah Revolusi Perancis pada tahun 1789 yang dijadikan sebagai awal periode modern dalam sejarah Perancis. Dapat disimpulkan bahwa periodisasi dalam sejarah politik dilakukan secara tajam.

Pembagian periode secara tajam sebagaimana berlaku dalam sejarah politik tersebut tidak dilakukan para sejarawan ekonomi dan social. Mereka membagi periode berdasarkan konjungtur atau gelombang yang memperhatikan perubahan yang lambat. Sebagai contoh adalah periodisasi yang dilakukan sejarawan Perancis, Braudel. Ia membagi sejarah menjadi tiga periode yaitu sejarah kejadian-kejadian (*L'histoire evenementielle*), sejarah konjungtural, dan sejarah jangka panjang atau sejarah structural.

Perubahan dalam sejarah structural (sejarah social) lebih lambat dari pada perubahan yang berlangsung dalam sejarah konjungtural (sejarah ekonomi). Contoh sejarah structural adalah perubahan struktur social atau struktur kekuasaan. Keduanya tidak dapat terjadi secara mendadak dan berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Perubahan dalam struktur social sangat bergantung pada kemunculan golongan social baru. Kemunculan golongan social baru ini menciptakan pola hubungan social yang baru pula di antara golongan-golongan social tersebut.

Dari uraian di atas, periodisasi yang paling sederhana adalah periodisasi dalam sejarah politik. Relatif lebih mudah menetapkan *caesuur* masa pemerintahan penguasa, awal dan akhir perang, atau periode berdirinya suatu negara dan kerajaan daripada menentukan perubahan konjungtural maupun structural. Kesulitan utama dalam membuat periodisasi berkaitan dengan unit sejarah yang diambil. Semakin besar dan kompleks suatu unit, semakin sulit menetapkan criteria tajam yang berlaku untuk seluruh unit.

Dalam menghadapi kesulitan-kesulitan itu perlu diperhatikan bahwa periodisasi hanya suatu modalitas untuk member struktur atau bentuk kepada waktu, tidak diperlukan kemutlakan dalam membuat pembatasan. Yang paling pokok ialah memakai criteria secara konsisten. Kriteria adalah ukuran yang digunakan untuk menetapkan karakteristik zaman.

C. Kemampuan Berpikir Kausalitas

Kausalitas menyangkut hubungan sebab akibat antara dua atau lebih peristiwa. Pengetahuan tentang hubungan sebab akibat tersebut sangat penting dalam pembelajaran sejarah, terutama untuk menjawab pertanyaan mengapa suatu peristiwa terjadi? Jawaban

terhadap pertanyaan mengapa itu mengharuskan adanya sebuah uraian tentang sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya sebuah peristiwa. Sebagai contoh, mengapa terjadi perang Dunia II pada tahun 1939? Mengapa Perang Dunia II berakhir pada tahun 1945? Kedua pertanyaan ini harus dijawab dengan menguraikan penyebab-penyebabnya. Uraian penyebab ini dalam ilmu sejarah disebut sebagai kausalitas. Ada dua teori kausalitas, yaitu monokausalitas dan multikausalitas.

1. Monokausalitas

Monokausalitas adalah teori hubungan sebab akibat yang pertama kali muncul dalam ilmu sejarah. Teori ini bersifat deterministik (ketergantungan), yakni mengembalikan kausalitas suatu peristiwa, keadaan, atau perkembangan kepada satu faktor saja. Faktor itu dipandang sebagai faktor tunggal atau satu-satunya faktor yang menjadi faktor kausal.

Deterministik dalam monokausalitas terdiri dari deterministik geografis, deterministik rasial, dan deterministik ekonomis. Menurut teori determinisme geografis ini bahwa faktor geografi atau lokasi tempat tinggal merupakan penyebab tunggal dari sebuah peristiwa, keadaan ataupun perkembangan suatu bangsa. Sebagai contoh, bangsa-bangsa di negeri dingin pada umumnya maju oleh karena kondisi ekologi yang menuntut "jiwa" yang mampu menyesuaikan diri dan mengatasi kondisi alamiah yang berat. Sebaliknya, di negeri panas (tropika) alam sangat memudahkan hidup sehingga tidak menimbulkan banyak tantangan. Sementara deterministik rasial lebih menekankan faktor biologis sebagai penentu kemajuan suatu bangsa.

Sejalan dengan pemikiran faktor tunggal, deterministik ekonomis menganggap faktor ekonomi sebagai penyebab tunggal perkembangan masyarakat. Menurut deterministik ekonomis bahwa seluruh lembaga social, politik dan cultural ditentukan oleh proses ekonomis, khususnya sistem produksi. Sebagai contoh, sistem produksi agraris dengan teknologi tradisional menciptakan struktur politik dan social yang bersifat feodalistik. Keduanya berkisar sekitar hubungan antara tuan tanah dan penggarap atau buruh tani.

2. Multikausalitas

Teori kausalitas yang kedua adalah multikausalitas, yakni menjelaskan suatu peristiwa dengan memperhatikan berbagai penyebab. Multikausalitas didasarkan pada perspektivisme, yaitu pandangan terhadap permasalahan yang mendekati dari berbagai segi atau aspek dan perspektif. Perspektivisme di sini berkaitan dengan konsep dan pendekatan sistem. Pendekatan ini beranggapan bahwa antar unsure-unsur ada saling ketergantungan serta saling berhubungan. Dalam kaitannya dengan mencari kausalitas, maka dalam hal ini lebih ditekankan adanya kausalitas dan bukan monokausalitas. Disinilah letak perbedaan antara perspektivisme dengan determinisme.

Kemunculan multikausalitas disebabkan oleh ketidakmampuan monokausalitas dalam menjelaskan peristiwa, keadaan atau perkembangan. Sebagai contoh, penjelasan tentang Perang Dunia Pertama. Dalam teori monokausalitas, perang ini dijelaskan sebagai akibat dari ditembak matinya putra mahkota Kerajaan Austria di Sarajevo pada tahun 1914. Multikausalitas tidak puas dengan penjelasan yang menempatkan penembakan putra mahkota Kerajaan Austria itu sebagai penyebab tunggal meletusnya Perang Dunia I tersebut. Menurut teori multikausalitas bahwa Perang Dunia I disebabkan berbagai faktor menyangkut situasi hubungan internasional pada saat itu.

Multikausalitas sangat berguna untuk memahami perubahan social. Pembicaraan tentang konsep perubahan social bertolak dari butir-butir referensi sebagai berikut:

- a. Dinamika masyarakat menunjukkan pergerakan dari tingkat perkembangannya yang terdahulu ke yang kemudian, lazimnya dari yang sederhana ke yang lebih maju. Unsure-unsur mana yang berubah dan faktor-faktor apakah yang menyebabkan perubahan.
- b. Dalam berbagai teori senantiasa perubahan social mempunyai arah, yaitu dari yang sederhana bentuknya ke yang kompleks, berarti yang lebih baik fungsinya untuk menyelenggarakan proses hidupnya. Ada teori evolusi, teori kemajuan, teori Darwinisme social, teori positivis, dan lain sebagainya. Teori-teori ini masuk filsafat sejarah atau filsafat social.
- c. Dalam studi sejarah tentang perubahan social yang dikaji masalah pola-pola, struktur, dan tendensi dalam proses perubahan itu. Fokus perhatian ada pada transformasi structural serta faktor-faktor yang menyebabkannya. Apakah struktur yang sama berasal dari struktur lain yang sama pula dan apakah faktor kausalnya? Apakah struktur yang sama berasal dari kausalitas yang sama dan sebaliknya apakah kausalitas yang sama selalu menghasilkan struktur yang sama?

Sehubungan dengan tiga masalah di atas maka perlu dilakukan studi sejarah komparatif, yakni melakukan perbandingan antarperistiwa. Perlu ditekankan bahwa yang diperbandingkan bukan fakta sejarah tetapi berbagai pola, tendensi, dan strukturnya. Sejarah dengan pendekatan ilmu social mempunyai kemampuan untuk melakukan perbandingan antarperistiwa. Ada beberapa kemungkinan membuat perbandingan:

- a. Antara dua negeri dengan periode yang sama
- b. Persamaan tema atau jenis gejala sejarah
- c. Kombinasi butir pertama dan kedua.
- d. Antara dua periode yang berbeda dari satu negeri
- e. Antara dua periode yang berbeda dari dua negeri.

Sebagai contoh membandingkan antara politik kolonial Belanda di Indonesia dengan politik kolonial Inggris di India. Dalam analisisnya akan dapat diekstrapolasikan antara lain:

- a. Proses modernisasi lewat edukasi
- b. Sistem social ekonomi
- c. Komersialistik fiscal
- d. Agraris feodal
- e. Struktur organisasi aliran inovatif
- f. Peranan golongan inteligensia
- g. Kendala dari struktur social
- h. Kasta etnisitas,

Perbandingan antara Indonesia dan Indonesia juga dapat dilakukan pada tingkat keberhasilan modernisasi yang diperolehnya. Perbandingan derajat modernisasi menggunakan criteria sebagai berikut:

- a. Mobilitas social
- b. Integrasi horizontal dan vertical
- c. Produktivitas sumber daya alamiah dan social budaya
- d. Siste teknologi
- e. Struktur kekuasaan demokrasi
- f. Tingkat kesejahteraan rakyat.

D. Kemampuan Berpikir Diakronis dan Sinkronik

Kemampuan berpikir diakronik dan sinkronik mempunyai beberapa perbedaan. Pengertian berpikir diakronis adalah kemampuan memahami peristiwa dengan melakukan penelusuran pada masa lalu. Sebagai contoh memahami Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan menelusuri perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia sejak masa penjajahan Belanda pada abad ke-17. Oleh karena itu cara berpikir diakronis sangat mementingkan proses terjadinya sebuah peristiwa.

Sementara berpikir sinkronik memahami peristiwa dengan mengabaikan aspek perkembangannya. Cara berpikir sinkronik memperluas ruang dalam suatu peristiwa. Sebagai contoh Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dijelaskan dengan menguraikan

berbagai aspek, seperti aspek social, ekonomi, politik, dan hubungan internasional. Oleh karena itu cara berpikir sinkronik sangat mementingkan struktur yang terdapat dalam setiap peristiwa.

Berpikir diakronis merupakan cara berpikir yang khas sejarah, sementara berpikir sinkronik merupakan cara berpikir yang khas ilmu-ilmu social. Dapat disimpulkan bahwa cara berpikir sejarah itu bersifat diakronik, memanjang dalam waktu, serta memetingkan proses terjadinya sebuah peristiwa. Sedangkan cara berpikir ilmu-ilmu sosial itu bersifat sinkronik, melebar dalam ruang, serta mementingkan struktur dalam satu peristiwa.

Cara berpikir sinkronik sangat mempengaruhi kelahiran sejarah baru yang sangat dipengaruhi perkembangan ilmu-ilmu social. Pengaruh itu dapat digolongkan ke dalam empat macam, yaitu konsep, teori, dan permasalahan.

E. Konsep

Bahasa latin conceptus yang berarti gagasan atau ide. Para sejarawan banyak menggunakan konsep ilmu-ilmu social. Sebagai contoh sejarawan Anhar Gonggong dalam disertasinya tentang Kahar Muzakkar menggunakan konsep politik lokal untuk menerangkan konflik antargolongan di Sulawesi Selatan. Konsep ilmu social lain yang digunakannya adalah konsep dari psikologi etnis yang terdapat dalam masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu sirik yang berarti harga diri atau martabat.

F. Teori

Bahasa Yunani theoria berarti kaidah yang mendasari suatu gejala, yang sudah melalui verifikasi. Sebagai contoh adalah karya sejarawan Ibrahim Alfian, Perang di Jalan Allah. Ia menerangkan perang Aceh dengan teori perilaku kolektif dari ilmu social. Dalam teori itu diterangkan bahwa perilaku kolektif dapat timbul, melalui dua syarat, yaitu ketegangan structural dan keyakinan yang tersebar. Dalam kasus perang Aceh yang diteliti Ibrahim Alfian dijelaskan adanya ketegangan antara orang Aceh dengan pemerintah colonial Hindia Belanda (ketegangan structural), dan keyakinan yang tersebar di kalangan masyarakat Aceh bahwa musuh mereka adalah golongan kafir. Pertentangan antara kafir dan muslim itulah yang menghasilkan ideology perang sabil.

PENUGASAN

Tujuan

Penugasan ini bertujuan agar peserta didik dapat membuat kronologi sejarah kehidupannya

Media

Penyelesaian tugas dapat menggunakan media kertas HVS, wawancara dengan orang tua atau orang terdekat.

Langkah-langkah:

1. Tulislah cerita kronologi sejarah kehidupan Anda
2. Lakukan wawancara dengan orang tua atau orang terdekat untuk memperkuat ingatan Anda
3. Ketiklah secara lengkap kronologi sejarah kehidupan Anda

RANGKUMAN

1. Sejarah mengajarkan pengalaman dan kebajikan terhadap umat manusia.
2. Salah satu definisi sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan kenyataan
3. Sejarah merupakan pengalaman manusia dan ingatan manusia yang diceritakan. Manusia adalah penutur sejarah yang membuat cerita sejarah sehingga semakin jelas bahwa manusia adalah sumber sejarah
4. kemampuan berpikir yang dihasilkan dalam pembelajaran sejarah, yaitu kemampuan berpikir kronologis, kemampuan periodisasi, kemampuan berpikir kausalitas, dan kemampuan berpikir diakronik dan sinkronik. Seluruh kemampuan berpikir ini, tidak hanya sangat diperlukan untuk memahami suatu peristiwa sejarah, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami peristiwa pada masa kini maupun yang akan datang

PENILAIAN

Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat !

1. Secara umum, salah satu pengertian sejarah yang benar adalah
 - a. Kejadian dan peristiwa masa lalu yang akan terulang di masa yang akan datang
 - b. Perubahan-perubahan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap hari di sekitar kita
 - c. Cerita atau kisah atau catatan tentang kehidupan keluarga bangsawan di masa lampau
 - d. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau
 - e. Kumpulan peninggalan atau bukti-bukti peristiwa di masa lampau berupa benda
2. Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah ilmu tentang
 - a. manusia
 - b. terjadinya alam semesta
 - c. pergeseran bumi di masa lalu
 - d. benda-benda peninggalan
 - e. fosil manusia
3. Sejarah merupakan ilmu yang unik, karena sejarah
 - a. bersifat umum di manapun manusia berada
 - b. tidak terbatas pada hal-hal yang besar
 - c. tidak jelas kapan dan dimana terjadinya
 - d. meliputi seluruh kejadian di masa lalu
 - e. merupakan peristiwa yang hanya terjadi sekali
4. Cerita sejarah sifatnya tergantung kepada siapa yang menceritakan karena suatu cerita sejarah secara tidak langsung
 - a. memiliki kepentingan partai politik penulis
 - b. menggambarkan perbendaharaan pengetahuan penulis
 - c. menunjukkan adanya bukti-bukti terjadinya peristiwa
 - d. mewakili cita-cita dan harapan dari para pembaca
 - e. menggambarkan sifat-sifat pribadi pembaca

5. Apa yang dimaksud sejarah sebagai peristiwa ?
 - a. jumlah kejadian di masa lalu yang tidak terhingga
 - b. kejadian di masa lampau yang sudah tidak ada lagi
 - c. kejadian yang sebenarnya telah terjadi pada waktu yang lampau
 - d. kesan-kesan dalam ingatan manusia tentang suatu kejadian
 - e. kejadian di masa lampau yang hilang dari ingatan manusia

Uraian

1. Jelaskan perbedaan berpikir diakronik dengan sinkronik !
2. Jelaskan Apa yang dimaksud anakronistis dalam belajar sejarah!
3. Jelaskan tentang dua cara berpikir kausalitas dalam memahami peristiwa sejarah!
4. Mengapa periodisasi sangat penting dalam belajar sejarah!
5. Mengapa peristiwa sejarah harus disusun secara kronologis?

KUNCI JAWABAN

Pilihan Ganda

1. D
2. A
3. E
4. B
5. C

Uraian

1. Berpikir diakronis adalah kemampuan memahami peristiwa dengan melakukan penelusuran pada masa lalu berpikir sinkronik memahami peristiwa dengan mengabaikan aspek perkembangannya.
2. Anakronistis adalah cara berpikir yang mencampuradukan atau memutarbalikan urutan peristiwa sehingga memberikan pemahaman yang salah

3.
 - a. Monokausalitas adalah teori hubungan sebab akibat yang pertama kali muncul dalam ilmu sejarah. Teori ini bersifat deterministic (ketergantungan), yakni mengembalikan kausalitas suatu peristiwa, keadaan, atau perkembangan kepada satu faktor saja. Faktor itu dipandang sebagai faktor tunggal atau satu-satunya faktor yang menjadi faktor kausal
 - b. multikausalitas, yakni menjelaskan suatu peristiwa dengan memperhatikan berbagai penyebab. Multikausalitas didasarkan pada perspektivisme, yaitu pandangan terhadap permasalahan yang mendekati dari berbagai segi atau aspek dan perspektif
4. untuk memberi kemudahan dalam memahami sejarah
5. untuk memberikan gambaran keterkaitan antaran peristiwa yang pertama dengan yang kedua dan seterusnya.

PEDOMAN PENSKORAN PENILAIAN

Pilihan Ganda

Betul 5 x 5 = 25

Uraian

No.	Jawaban	Poin
1	Berpikir diakronis adalah kemampuan memahami peristiwa dengan melakukan penelusuran pada masa lalu berpikir sinkronik memahami peristiwa dengan mengabaikan aspek perkembangannya.	25
2	Anakronistis adalah cara berpikir yang mencampuradukan atau memutarbalikan urutan peristiwa sehingga memberikan pemahaman yang salah	25
3	a. Monokausalitas adalah teori hubungan sebab akibat yang pertama kali muncul dalam ilmu sejarah. Teori ini bersifat deterministic (ketergantungan), yakni mengembalikan kausalitas suatu peristiwa, keadaan, atau perkembangan kepada satu faktor saja. Faktor itu dipandang sebagai faktor tunggal atau satu-satunya faktor yang menjadi faktor kausal b. multikausalitas, yakni menjelaskan suatu peristiwa dengan memperhatikan berbagai penyebab. Multikausalitas didasarkan pada perspektivisme, yaitu pandangan terhadap permasalahan yang mendekati dari berbagai segi atau aspek dan perspektif	25
4	untuk memberi kemudahan dalam memahami sejarah	25
5	untuk memberikan gambaran keterkaitan antaran peristiwa yang pertama dengan yang kedua dan seterusnya.	25

Saran Referensi

Hasan. Hamid, (2012), Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu Dalam Ide dan Pembelajaran, Bandung: Rizqi.

Kuntowijoyo. (1995). Ilmu Pengantar Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Sjamsuddin, Helius. (2007). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

Wineburg, Sam, (2006), Berpikir Historis, Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Ali. R. Moh. 2005. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. diterbitkan pertama kali 1963 oleh Bharata Jakarta. Yogyakarta: LKIS.

https://www.kompasiana.com/.../pentingnya-belajar-sejarah_552e02716_ea834291b8b45, Diunduh tgl 9 Desember 2017 Pk. 20.34 WIB

https://www.google.co.id/search?biw=1366&bih=637&tbn=isch&sa=1&q=contoh+kronologi+sejarah+indonesia&oq=contoh+kronologi+sejarah+indonesia&gs_l=psy-ab.3..0j0i24k1.195706.197523.0.198264.9.9.0.0.0.0.219.974.7j1j1.9.0....0...1.1.64.psy-ab..1.8.877...0i7i30k1j0i13k1.0.w8CjcygdDo8#imgdii=1aBNWDJSLjKFmM:&imgcr=ZWBNeY07JSwhDM:

Daftar Pustaka

